

MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU DENGAN MODEL, PENDEKATAN, DAN TEKNIK SUPERVISI PENDIDIKAN DI ERA SOCIETY 5.0

Ikhwanul Muslimin^{1)*}

¹⁾Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri Kediri

*ikhwanulm3@gmail.com

Abstract

This study examines the models, approaches and implementation techniques of educational supervision in schools. Supervision is an integral part of efforts to improve learning achievement and teacher quality. Supervision is an effort to provide services to education, especially teachers. Educational supervision is also a process of controlling and evaluating activities to ensure that all educational activities are carried out according to plan, as well as activities to improve and correct if there are deviations that will interfere with the process of achieving goals. This research uses the literature study method. The findings reveal several models in educational supervision, namely 1) conventional (traditional) model, 2) scientific model, 3) clinical model, and 4) artistic model. The approaches that supervisors can apply in conducting supervision are 1) directive approach, 2) non-directive approach, 3) collaborative approach. Meanwhile, there are two techniques that can be used, namely individual techniques and group techniques. To improve the effectiveness and efficiency of educational supervision, supervisors can utilize e-supervision by using EMIS, CCTV, fingerprints, and digital platforms (Skype, WhatsApp group, Zoom, etc, Google Form).

Keywords: *education supervision, improving teacher professionalism, supervision society 5.0.*

Abstrak

Studi ini menelaah tentang model, pendekatan dan teknik implementasi supervisi pendidikan di Sekolah. Supervisi merupakan bagian yang integral dari upaya peningkatan prestasi belajar dan kualitas guru. Pengawasan atau supervisi adalah upaya memberikan layanan kepada pendidikan khususnya guru. Supervisi pendidikan juga merupakan proses kegiatan controlling dan evaluasi guna memastikan seluruh kegiatan pendidikan dilaksanakan sesuai rencana, sekaligus sebagai kegiatan untuk meningkatkan dan memperbaiki jika terjadi penyimpangan yang akan mengganggu proses pencapaian tujuan. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Hasil temuan mengungkapkan beberapa model dalam supervisi pendidikan, yaitu 1) model konvensional (tradisional), 2) model ilmiah, 3) model klinis, dan 4) model artistik. Pendekatan yang dapat diterapkan pengawas dalam melakukan supervisi yaitu dengan 1) pendekatan direktif, 2) pendekatan non-direktif, 3) pendekatan kolaboratif. Sedangkan teknik yang dapat digunakan ada dua, yaitu teknik individual dan teknik kelompok. Untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi supervisi pendidikan, pengawas dapat memanfaatkan *e-supervision* dengan menggunakan EMIS, CCTV, *fingerprint*, dan *platform* digital (*Skype, WhatsApp group, Zoom, etc, Google Form*).

Kata Kunci: *supervisi pendidikan, peningkatan profesionalisme guru, supervisi society 5.0.*

PENDAHULUAN

Fokus pengembangan pendidikan saat ini ditekankan pada peningkatan kualitas yang ditunjang dengan kebaruan dan kemajuan teknologi digital. Dengan perkembangan sekarang ini, pendidikan di sekolah semakin lama semakin mengalami perubahan dan mendorong berbagai usaha perubahan. Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa perubahan yang terjadi merupakan pembaharuan dalam sistem pendidikan yang menyangkut semua aspek dan komponen. Sekarang ini proses pembelajaran sudah mulai disesuaikan dengan perkembangan teknologi, sehingga terjadi perubahan dan pergeseran paradigma pendidikan. Oleh karena itu, semua komponen pendidikan perlu ditingkatkan, baik sumber daya manusia maupun sumber daya material.

Peningkatan komponen pendidikan yaitu sumber daya manusia dan sumber daya material dapat diartikan secara kualitas dan kuantitas. Berbagai upaya peningkatan kualitas dari setiap komponen yang ada dalam sistem pendidikan bermuara pada tercapainya tujuan pendidikan. Dalam dunia pendidikan, supervisi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari upaya peningkatan prestasi belajar dan kualitas sekolah. Meminjam teori dari Berliani, supervisi tidak lain adalah melayani para pemangku kepentingan sekolah, terutama guru, baik sebagai individu maupun kelompok dalam upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil pembelajaran. Berdasarkan tuntutan profesionalisme, otonomi, dan akuntabilitas profesional, supervisi pendidikan merupakan fungsi yang bertujuan untuk menjamin kualitas pengajaran yang dilakukan oleh guru (Berliani, 2017).

Dalam teori yang dikemukakan oleh Aisyah dan Jamaludin menyatakan bahwa fokus utamanya adalah memeriksa, menilai, merevisi, memperbaiki, dan mengembangkan kualitas proses pengajaran yang dilakukan oleh para guru (perorangan atau kelompok) melalui pendekatan dialog, bimbingan, nasihat, dan konseling dalam nuansa kemitraan profesional (Aisyah & Jamaluddin, 2018). Kemudian Faisal juga menjelaskan bahwa tujuan supervisi adalah membantu guru dalam mengembangkan dan mengubah dirinya, atas kemauannya sendiri, menjadi guru yang lebih baik dan lebih kompeten dalam melaksanakan tugasnya (Faisal, 2021). Kata kunci dari poin ini adalah kemauan dari guru itu sendiri untuk berkembang dan berusaha meningkatkan kualitas dan kemampuannya. Pernyataan di atas menyiratkan pesan tanggung jawab bagi guru, juga peran dan tanggung jawab bagi pengawas dalam melaksanakan program supervisi. Hal ini dikarenakan supervisi merupakan layanan yang hanya menawarkan bantuan. Sementara itu, pengembangan kompetensi guru sangat bergantung pada upaya yang dilakukan oleh guru itu sendiri.

Disisi lain, supervisi harus memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan inisiatif dan kreativitasnya, serta ruang untuk belajar memecahkan masalah yang dihadapinya dalam melaksanakan tugas. Supervisi pendidikan juga diartikan sebagai proses kegiatan pemantauan dan evaluasi untuk memastikan bahwa semua kegiatan pendidikan di dalam suatu lembaga pendidikan dilaksanakan sesuai dengan rencana. Sekaligus merupakan serangkaian kegiatan untuk memberikan koreksi dan perbaikan jika terjadi penyimpangan yang akan mengganggu pencapaian tujuan (Asmarani et al., 2022). Oleh karena itu, supervisi pendidikan merupakan salah satu fungsi manajemen pendidikan yang perlu diaktualisasikan, sama halnya dengan fungsi-fungsi lainnya. Dalam melaksanakan supervisi, diperlukan suatu keterampilan investigasi yang mendalam untuk menelaah secara mendalam masalah-masalah dalam peningkatan mutu pendidikan, dengan menggunakan kepekaan untuk memahaminya, tidak hanya menggunakan penglihatan mata biasa, karena objek yang diamati tidak konkret yang tampak oleh mata, maka sudah pasti memerlukan kepekaan

intuisi (penyelidikan yang mendalam, melihat apa yang ada di balik penampakan fisik) (Prilianti, 2020).

Di era society 5.0, seorang supervisor sebagai salah satu ujung tombak dalam proses pengajaran juga harus mampu menjawab dan mengatasi tantangan masa depan di Indonesia. Berkaitan dengan hal tersebut, upaya mempersiapkan pengawas yang profesional menjadi sebuah keniscayaan (Ma'ayis & Syahidul Haq, 2022). Pengawas berkontribusi besar dalam mengawasi kinerja guru di sebuah institusi pendidikan. Sebelum akhirnya dipromosikan ke level manajerial yang menuntut kemampuan yang lebih strategis, seorang pengawas harus memiliki kemampuan dan keterampilan untuk membangun relasi yang baik; bekerja secara kreatif, efektif, dan efisien; membangun sinergi dengan banyak pihak; serta membangun pola pikir yang konstruktif di era perubahan. Senada dengan hal tersebut, Sharoom dan Hussin menyampaikan bahwa dalam pelaksanaan supervisi, pengawas harus memahami model, pendekatan, dan teknik supervisi sebagai pengetahuan dan keterampilan dalam melaksanakan tugas kepengawasan (Shahroom & Hussin, 2018).

Dalam praktik supervisi pendidikan terdapat beberapa model, pendekatan dan teknik supervisi pendidikan yang dapat diimplementasikan oleh pengawas dalam melaksanakan tugasnya. Setiap model, pendekatan dan teknik tersebut memiliki karakteristik khusus (Tahta Rizki et al., 2022). Oleh karena itu, ada beberapa pelaksanaan yang sesuai dengan target yang telah ditetapkan oleh lembaga yang diawasi (*compatible*), sehingga pengawasan dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Namun demikian, ada beberapa pengawasan yang tidak sesuai dengan kondisi sasaran (*uncompatible*) sehingga pelaksanaan kegiatan kurang sesuai dengan yang diharapkan. Ada beberapa model, pendekatan dan teknik yang dapat dijadikan acuan untuk melaksanakan tugas-tugas supervisi pendidikan agar kegiatan supervisi dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu, dalam makalah ini akan dibahas lebih lanjut mengenai model, pendekatan dan teknik dalam melaksanakan kegiatan supervisi pendidikan.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan artikel ini, peneliti menggunakan metode study literatur yang mana data diperoleh dengan cara melakukan telaah atau kajian terhadap beberapa literatur yang relevan dengan topik penelitian. Pengumpulan data literatur yang telah dikaji dalam artikel ini diperoleh dari beberapa jurnal nasional, jurnal internasional, dan buku yang relevan dengan topik artikel ilmiah penulis, serta ditunjang dengan hasil observasi terdahulu yang terkait dengan supervisi pendidikan di era perkembangan teknologi. Penelitian ini menganalisis dan menelaah dari 22 referensi yang meliputi buku dan jurnal dengan rincian 4 buku, dan 12 jurnal nasional serta 6 jurnal internasional yang ada kaitannya dengan peningkatan profesionalisme guru dengan model, pendekatan dan teknik supervisi pendidikan di era society 5.0. Selain itu, penulis juga menambahkan referensi dari beberapa buku dan catatan-catatan lain yang relevan dengan topik artikel ilmiah penulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi online, 'model' berarti pola (contoh, acuan, ragam, dsb.) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. 'Model' berasal dari bahasa Inggris "*Modle*" yang berarti bentuk atau kerangka dari suatu konsep, atau pola. Bahwasannya 'model' dapat diartikan sebagai duplikat atau benda tiruan dari benda yang sebenarnya, misalnya "*globe*" adalah model dari bumi. Dalam uraian berikut ini istilah 'model' digunakan untuk merujuk pada pengertian yang pertama, yaitu sebagai kerangka

pemikiran. Sedangkan 'model dasar' digunakan untuk menunjukkan model 'generik' yang memiliki makna umum dan mendasar yang menjadi titik tolak pengembangan model selanjutnya dalam bentuk yang lebih baru dan kompleks.

Model-model Supervisi Pendidikan

Ada banyak model supervisi yang dikemukakan oleh para ahli ilmu pendidikan. Mereka saling tumpang tindih dalam mengklasifikasikan model-model tersebut, dengan kata lain mereka memiliki pemahaman yang berbeda mengenai model-model supervisi. Namun demikian, perbedaan yang ada di antara para ahli tersebut menunjukkan adanya kesamaan, artinya kita dapat menyimpulkan suatu kesamaan dari klasifikasi yang berbeda tersebut. Khusus dalam penelitian ini, model yang dibahas adalah model yang berkaitan dengan supervisi, sehingga lebih tepat jika disebut sebagai acuan dalam melakukan supervisi. Reosminingsih membagi model-model supervisi menjadi empat macam, yaitu a) Model Konvensional (tradisional), b) Model Ilmiah, c) Model Klinis, dan d) Model Artistik (Roesminingsih, n.d.).

Model Konvensional (tradisional)

Model ini tidak lain adalah cerminan dari kondisi masyarakat di mana penguasa yang otoriter dan feodalistik memberlakukan sikap autokrat dan korektif terhadap pemimpin mereka. Para pemimpin cenderung mencari-cari kesalahan. Pengawasan semacam ini melakukan inspeksi hanya untuk mencari kesalahan dan perbuatan salah. Kadang-kadang mereka bertindak seperti mata-mata. Sikap pengawasan seperti ini sering disebut sebagai "*Snooper Vision*" (mata-mata). Sering didefinisikan sebagai pengawasan korektif. Tentu saja, sangat mudah untuk mengoreksi kesalahan seseorang, tetapi bagian yang lebih sulit adalah "bagaimana melihat sisi positif (kebaikan) dari tindakan tersebut". Atasan yang melakukan tugasnya hanya dengan tujuan mencari kesalahan adalah titik awal dari sebuah kegagalan. Mencari-cari kesalahan dalam sebuah proses pembimbingan sangat bertentangan dengan prinsip dan tujuan supervisi pendidikan ..

Akibatnya, subjek supervisi tidak merasa puas dan menunjukkan dua respon dalam kinerjanya di kemudian hari: 1) Kecerobohan dan 2) Konfrontasi (agresif). Praktik-praktik supervisi yang mencari-cari kesalahan dan menindas bawahan ini masih mudah ditemukan sampai sekarang. Pengawas datang ke sekolah-sekolah dan meminta "tunjukkan RPP Anda!", "Ini salah, seharusnya begini!", dan sebagainya. Praktik-praktik supervisi seperti ini merupakan cara-cara konvensional dalam memberikan supervisi. Bukan berarti pengawas tidak boleh memeriksa dan kemudian menunjukkan kesalahan dalam pelaksanaan tugas. Masalahnya adalah bagaimana supervisor mengkomunikasikan temuan-temuan tersebut kepada subjek supervisi sehingga mereka menyadari kesalahan dan harus memperbaikinya. Dengan demikian, mereka akan dengan lapang dada menerima kesalahan mereka dan bersedia merevisinya. Evaluasi harus dilakukan dengan taktik pedagogis, dengan kata lain dengan menggunakan kata-kata penerimaan, bukan penolakan.

Model Ilmiah

Supervisi ilmiah memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) Dilakukan secara terus menerus dan sesuai dengan rencana, 2) Bersifat sistematis dengan menggunakan prosedur dan teknik tertentu, 3) Menggunakan instrumen pengumpulan data, 4) Adanya data objektif yang dihasilkan dari kondisi nyata. Dengan menggunakan merit rating, skala penilaian, atau daftar periksa, para siswa menilai kinerja guru mereka selama proses belajar mengajar di kelas. Formulir yang telah diisi kemudian diberikan kepada guru sebagai tinjauan atas kinerja mengajar mereka selama satu semester. Data tersebut memberi tahu para guru apa saja yang

perlu direvisi dari kinerja mereka dan pada akhirnya mereka akan merevisinya. Penggunaan teknik pengumpulan data ini sangat erat kaitannya dengan penilaian. Namun demikian, pengumpulan data ilmiah ini tidak menjamin penggunaan cara supervisi yang lebih humanis.

Model Supervisi Klinis

Supervisi Klinis berfokus pada pengembangan kinerja mengajar melalui siklus yang sistematis dalam perencanaan, observasi serta analisis yang intensif dan menyeluruh mengenai kinerja mengajar yang nyata, juga bertujuan untuk mewujudkan perubahan yang rasional. Supervisi Klinis adalah proses membantu guru untuk meminimalkan kesenjangan antara kinerja mengajar yang sesungguhnya dengan kinerja mengajar yang ideal. Meminjam teori dari Munjiatun, supervisi klinis ditekankan pada lima hal, yaitu: proses supervisi klinis, interaksi guru dan siswa, kinerja mengajar guru, hubungan guru dan supervisor, dan analisis data berdasarkan kondisi nyata di kelas (Munjiatun, 2019).

Senada dengan hal itu, Asrul dan Syarafuddin mendeskripsikan pengertian supervisi klinis sebagai bantuan profesional yang diberikan kepada guru dalam menghadapi masalah-masalah dalam pengajaran/pelayanan agar mereka dapat mengatasi masalah-masalah tersebut dengan langkah-langkah yang sistematis (Asrul & Syarafuddin, 2015). Peran supervisi adalah untuk meningkatkan kualitas layanan. Struktur manajemen di dalam sekolah sangat besar dan kompleks, oleh karena itu pengawas disebut sebagai penjamin mutu pendidikan. Gagasan untuk menerapkan supervisi klinis kepada guru muncul ketika guru tidak harus disupervisi atas perintah kepala sekolah, melainkan atas kemauan sendiri, mereka datang kepada pengawas untuk meminta bantuan atas masalah yang mereka hadapi. Kepala sekolah sebagai supervisor akademik sudah seharusnya memiliki pengetahuan dan menguasai pelaksanaan supervisi klinis.

Ciri-ciri supervisi klinis adalah: 1) Bantuan yang diberikan bukan dalam bentuk instruksi atau perintah. Dengan demikian, tercipta hubungan manusiawi yang baik yang memberikan rasa aman kepada guru. 2) Kebutuhan akan supervisi harus muncul dari harapan dan dorongan dari guru sendiri, berupa kebutuhan akan bantuan. Perilaku belajar yang dimiliki oleh guru merupakan satu kesatuan yang terintegrasi, sehingga kemampuan mana dan keterampilan khusus mana yang harus diperbaiki dapat diketahui dengan mudah. 3) Supervisi harus dilakukan dengan ramah, hangat, dan akrab.

Prinsip-prinsip supervisi klinis adalah: 1) Supervisi klinis harus didasarkan pada inisiatif guru terlebih dahulu. 2) Menciptakan hubungan antar manusia yang bersifat interaktif dan memiliki rasa kesetaraan. 3) Ciptakan suasana terbuka dimana setiap orang bebas mengungkapkan apa yang dialaminya. 4) Objek kajiannya adalah kebutuhan profesionalisme guru. 5) Penekanan difokuskan pada elemen-elemen tertentu yang harus diperbaiki.

Menurut Siamat dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Lembaga*, ada dua tujuan supervisi klinis antara lain yang pertama pengembangan profesional dan kedua motivasi kerja dosen atau instruktur (Siamat, 2003). Sementara itu, empat langkah pelaksanaan supervisi klinis menurut Marnis dan Priyono adalah:

1) Perencanaan sesi Langkah-langkah untuk merencanakan sesi meliputi: a) menentukan fokus observasi (pendekatan umum, informasi langsung, kolaborasi, atau kontak langsung), b) menetapkan metode dan bentuk observasi, c) menetapkan waktu observasi dan sesi berikutnya.

2) Observasi Langkah-langkah observasi adalah: a) memilih alat observasi, b) melaksanakan observasi, c) memverifikasi/mengkonfirmasi hasil observasi kepada dosen atau

instruktur pada pertemuan berikutnya, d) menganalisis hasil verifikasi dan menginterpretasikannya, dan e) memilih pendekatan interpersonal pada pertemuan berikutnya.

3) Pertemuan berikutnya Langkah-langkah pada pertemuan berikutnya adalah menentukan fokus dan waktu

4) Refleksi bersama Langkah-langkah refleksi bersama adalah: a) nilai-nilai apa yang ditemukan? b) nilai-nilai mana yang kurang berharga? c) apa saran-saran Anda?. (Marnis & Priyono, 2008)

Model Supervisi Artistik

Mengajar adalah sebuah pengetahuan, keterampilan, dan seni. Sejalan dengan mengajar, supervisi juga merupakan kegiatan pendidikan sehingga dapat dikategorikan sebagai suatu pengetahuan, keterampilan, dan seni. Supervisi melibatkan bekerja untuk orang lain, bekerja dengan orang lain, dan bekerja melalui orang lain. Dalam hubungan kerja dengan orang lain, hubungan antar manusia merupakan unsur utama. Hubungan antar manusia dapat tercipta jika ada kesediaan untuk menerima orang lain apa adanya (Muhammad, 2016). Hubungan ini dapat tercipta jika ada unsur kepercayaan, saling percaya, saling memahami, saling menghargai, saling mengakui, dan saling menerima apa adanya. Supervisor yang mengembangkan model artistik akan menunjukkan diri mereka dalam hubungannya dengan guru-guru yang dibimbingnya sedemikian rupa sehingga para guru merasa aman dan diterima. Ada perasaan aman dan keberanian untuk maju. Sikap-sikap seperti kesediaan untuk belajar, mendengarkan perasaan orang lain, memahami orang lain dengan masalah yang mereka hadapi, menerima orang lain apa adanya, dan pada akhirnya mendorong orang untuk menjadi diri mereka sendiri, merupakan ciri-ciri dari supervisi artistik.

Lebih lanjut, Saefullah dalam bukunya Manajemen Pendidikan Islam mengatakan bahwa supervisi artistik religius-humanistik merupakan pengembangan dari model supervisi artistik, supervisi ini diilhami dari pendalaman nilai-nilai agama yang diimplementasikan oleh seseorang dalam melaksanakan tugasnya sebagai pemimpin dan supervisor di suatu lembaga (Saefullah, 2012). Supervisi artistik religius-humanistik merupakan model supervisi yang mengembangkan hubungan baik antara atasan dan bawahan. Model ini menganggap guru dan staf setara sebagai sesama manusia dan makhluk Tuhan, menghilangkan *gap* seperti jabatan dan latar belakang, mewujudkan implementasi nilai-nilai agama yang ada.

Pendapat diatas sesuai dengan pernyataan Siti Farikhah dan Wahyydhiana tentang model-model supervisi. Namun, ia merinci model supervisi menjadi delapan jenis model supervisi, yaitu:

1) Model Konvensional Model konvensional adalah model pengawasan yang ada pada zaman feodalisme, yang mencerminkan kekuasaan feodal dan otoriter. Model konvensional menerapkan cara kerja mencari-cari kesalahan. Bahkan terkadang kegiatan pengawasan dilakukan seperti mata-mata.

2) Model Pendekatan Ilmiah (*Scientific Approach*) Menurut model pendekatan ilmiah ini, pembelajaran dipandang sebagai suatu ilmu. Oleh karena itu, perbaikan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru didasarkan pada temuan-temuan penelitian atau teori-teori yang telah teruji kebenarannya secara empiris. Jika ada banyak temuan penelitian berupa deskripsi, konsep, atau teori yang

sudah teruji kebenarannya, maka tugas guru dan supervisor adalah memanfaatkan hasil-hasil penelitian tersebut.

3) Model Supervisi Klinis Model supervisi klinis menggunakan pendekatan kolaboratif antara supervisor dan guru untuk memperbaiki pembelajaran secara konstruktif dan berkelanjutan. Dalam model ini, interaksi langsung antara guru dan supervisor dilakukan dalam upaya memahami secara akurat aspek-aspek yang perlu diperbaiki, dan berlatih untuk mengatasi masalah tersebut.

4) Model Supervisi Artistik Model supervisi ini berasumsi bahwa pendidikan tidak semuanya bersifat ilmiah yang dapat dipelajari secara terstruktur, mekanis, dan mengikuti prosedur tertentu. Pendidikan bukanlah kasus yang sederhana dan dapat diprediksi. Pendidikan merupakan proses yang sangat kompleks dan tidak dapat diprediksi. Model ini mengasumsikan bahwa pendidikan adalah sebuah seni. Dalam melaksanakan kegiatan supervisi, model ini menggunakan kepekaan, persepsi, dan pemahaman supervisor dalam mengapresiasi semua aspek yang terjadi di dalam kelas.

5) Model Supervisi Gabungan Ilmiah, Klinis, dan Artistik Dalam model gabungan ini, model ilmiah digunakan oleh supervisor untuk mengidentifikasi hal-hal yang seharusnya terjadi berdasarkan temuan-temuan empiris. Model artistik digunakan untuk menginterpretasikan apa yang terjadi di kelas. Adapun model supervisi klinis digunakan untuk memperbaiki atau menyelesaikan masalah pembelajaran.

6) Model Supervisi Pengembangan Model ini memandang guru sebagai individu yang berada pada berbagai tingkat pertumbuhan dan perkembangan profesional yang beragam. Model ini dibangun atas dasar pemikiran bahwa perkembangan manusia adalah tujuan pendidikan. Model ini didasarkan pada asumsi bahwa supervisor bekerja dengan guru, mereka membutuhkan bantuan yang sesuai dengan tingkat konseptual yang dimiliki guru, dan mereka juga membutuhkan fleksibilitas untuk tertarik pada perbaikan diri mereka.

7) Model Supervisi Diferensiasi Model supervisi ini didefinisikan sebagai pendekatan dalam supervisi yang memberikan pilihan kepada guru mengenai jenis supervisi dan jenis layanan evaluasi yang diinginkan. Supervisor hanya berperan sebagai fasilitator, mereka memberikan pilihan-pilihan supervisi kepada guru di mana guru bertanggung jawab terhadap proses supervisi. Model ini mirip dengan model supervisi pengembangan, hanya saja dalam model ini supervisor memberikan alternatif.

8) Model Supervisi Kolaboratif Supervisi kolaboratif adalah suatu proses di mana orang-orang yang memiliki keahlian yang berbeda bekerja sama dalam status yang sama dan dengan komitmen yang sama untuk mencapai tujuan bersama. Ciri khas dari model supervisi ini adalah mengutamakan pendekatan kelompok dalam melakukan supervisi. (dra. Siti Farikhah & drs. Wahyydhiana, 2015)

Berdasarkan dua pendapat yang mengklasifikasikan berbagai model supervisi di atas, kita dapat melihat perbedaan dalam membagi model-model supervisi tersebut. Namun, secara garis besar model-model tersebut memiliki kesamaan, seperti supervisi konvensional, ilmiah, klinis, dan artistik. Model-model lainnya merupakan pengembangan dari keempat model tersebut. Pembagian model-model di atas belum dilihat secara praktis dan teknis, masih dilihat dari segi istilah dan prinsipnya. Sedangkan secara praktis dan umum, model supervisi terdiri dari dua model, yaitu tradisional dan modern.

Berikut ini akan diuraikan apa yang dimaksud dengan model Tradisional dan Modern.

Model Supervisi Tradisional

Model supervisi tradisional terdiri dari observasi langsung dan tidak langsung. Observasi langsung dilakukan terhadap guru yang mengajar melalui prosedur: pra-observasi, observasi, dan pasca-observasi.

- a) Pra-observasi Sebelum melakukan observasi kelas, supervisor harus melakukan wawancara dan diskusi dengan guru yang diobservasi. Isi dari diskusi dan wawancara tersebut antara lain mengenai kurikulum, pendekatan, metode dan strategi pembelajaran, media pembelajaran, evaluasi dan analisis.
- b) Observasi Setelah wawancara dan diskusi mengenai apa yang akan dilakukan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar, supervisor kemudian melakukan observasi kelas. Observasi kelas meliputi pendahuluan (apersepsi), pengembangan, aplikasi, dan penutup.
- c) Pasca observasi Setelah melakukan observasi kelas, supervisor melakukan wawancara dan diskusi dengan guru tentang: kesan terhadap penampilan mengajar guru, identifikasi keberhasilan dan kelemahan guru, identifikasi kemampuan mengajar yang perlu ditingkatkan, ide-ide baru yang akan dilakukan dan sebagainya.

Sedangkan untuk observasi tidak langsung dapat dilakukan dengan metode tes dadakan, diskusi kasus, dan kuesioner.

- a) Tes dadakan Dalam menerapkan tes dadakan, validitas dan reliabilitas soal yang diberikan, daya pembeda, dan tingkat kesukaran soal harus diinformasikan dengan baik kepada para guru sebelum pelaksanaan tes.
- b) Diskusi kasus Diskusi kasus dimulai dari kasus-kasus yang ditemukan selama observasi, maupun yang ditemukan dalam laporan dan dokumen. Pengawas kemudian mendiskusikannya dengan guru kasus per kasus, mencari akar masalah, dan mengkaji berbagai alternatif pemecahannya.
- c) Metode kuesioner Metode ini berisi butir-butir pertanyaan yang berkaitan erat dengan kinerja guru, kualifikasi, dan hubungan guru dengan siswa.

Model Kontemporer/Modern

Supervisi akademik model kontemporer dilakukan dengan pendekatan klinis, sehingga sering disebut juga dengan model supervisi klinis. Supervisi klinis adalah supervisi akademik kolaboratif dengan pendekatan klinis. Prosedurnya mirip dengan supervisi akademik langsung, tetapi pendekatannya berbeda.

Pendekatan Supervisi Pendidikan

Pendekatan berasal dari kata "*approach*", yang berarti cara mendekati suatu objek atau langkah-langkah menuju suatu objek. Ada beberapa pendekatan yang dapat dilakukan oleh supervisor, hal ini tentu memudahkan supervisor dalam mensupervisi bawahannya, supervisor dapat memilih pendekatan mana yang akan digunakan sesuai dengan kondisi lembaganya, karena setiap pendekatan dalam supervisi pendidikan memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Pilihan yang tepat tergantung dari permasalahan yang dihadapi dan tujuan yang ingin dicapai.

Sehubungan dengan itu, Muwahid dan Soim dalam bukunya mengemukakan bahwa ada tiga pendekatan yang diterapkan oleh supervisor dalam melakukan supervisi, yaitu pendekatan langsung, pendekatan kolaboratif, dan pendekatan non-direktif (Muwahid & Soim, 2013).

Pendekatan langsung

Pendekatan langsung merupakan teknik pendekatan masalah dengan cara langsung. Supervisor memberikan saran-saran secara langsung, bahkan pengaruh perilaku supervisor lebih dominan. Pendekatan langsung ini didasarkan pada pengetahuan psikologi perilaku. Prinsip behaviorisme adalah bahwa semua tindakan dilakukan sebagai refleksi, dengan kata lain merupakan respon terhadap rangsangan. Oleh karena itu, guru yang memiliki kelemahan perlu dirangsang agar dapat bereaksi dengan lebih baik. Supervisor dapat menerapkan penguatan atau hukuman. Pendekatan tersebut dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut: 1) Menjelaskan, 2) Menyajikan, 3) Mengarahkan, 4) Memberi contoh, 5) Memberi tolok ukur, dan 6) Memberi penguatan. Dengan demikian, supervisor menjadi sentral yang menentukan perbaikan pada guru, sehingga guru tidak merasa didikte dalam mengembangkan kemampuan dan kreativitasnya.

Pendekatan kolaboratif

Pendekatan kolaboratif adalah kombinasi antara pendekatan langsung dan tidak langsung yang menghasilkan pendekatan baru. Dalam pendekatan ini, baik supervisor maupun yang disupervisi bersepakat untuk menentukan struktur proses dan kriteria dalam melakukan proses percakapan tentang masalah yang dihadapi. Pendekatan ini didasarkan pada psikologi kognitif. Psikologi kognitif beranggapan bahwa belajar merupakan perpaduan antara aktivitas individu dengan lingkungan yang selanjutnya mempengaruhi pembentukan aktivitas individu. Dengan demikian, pendekatan dalam supervisi berhubungan dengan dua arah yaitu dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas.

Perilaku supervisor dalam pendekatan ini adalah sebagai berikut, yaitu dengan 1) mempresentasikan, 2) menjelaskan, 3) mendengarkan, 4) memecahkan masalah, 5) bernegosiasi. Pendekatan ini lebih tepat digunakan untuk guru yang terlalu sibuk dan banyak mengkritik. Tugas supervisor adalah menanyakan kepada guru apakah ada hal-hal yang tidak dimengerti dari penjelasan yang diberikan, kemudian mendorong guru untuk mengaktualisasikan inisiatif yang dimilikinya untuk memecahkan masalah yang dihadapinya atau untuk memperbaiki cara mengajarnya. Dari penjelasan tersebut, kita dapat melihat bahwa pusat dari pendekatan kolaboratif ini adalah pengawas dan guru. Mereka bersama-sama menentukan peningkatan dan pengembangan kemampuan dan kreativitas guru.

Pendekatan Non-Direktif (Tidak Langsung)

Yang dimaksud dengan pendekatan tidak langsung adalah suatu cara pendekatan terhadap masalah dengan cara tidak langsung. Supervisor tidak secara langsung menunjukkan masalahnya, tetapi terlebih dahulu ia mendengarkan secara aktif apa yang dikemukakan oleh para guru. Supervisor memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada guru untuk mengungkapkan masalah yang dialaminya. Pendekatan tidak langsung ini didasarkan pada pengetahuan psikologi humanistik. Psikologi humanistik sangat menghargai orang yang akan dibantu. Karena guru-guru yang akan dibimbing sangat dihargai, maka supervisor lebih banyak mendengarkan permasalahan yang dihadapi oleh mereka. Para guru harus mampu menyelesaikan masalah mereka sendiri.

Supervisor berusaha mendengarkan, dan memahami penjelasan dari apa yang mereka alami. Dalam pendekatan inderect ini, sikap yang harus dimiliki oleh supervisor adalah dengan, 1) mendengarkan, 2) memberi penguatan, 3) menjelaskan, 4) mempresentasikan, dan 5) memecahkan masalah. Peran pengawas di sini adalah mendorong dan atau memancing kesadaran guru akan pengalaman-pengalaman yang diklasifikasikan. Pendekatan ini lebih sesuai untuk guru-guru yang profesional. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pusat dari pendekatan tidak langsung ini adalah guru yang

menentukan peningkatan dalam dirinya. Pengawas hanya membantu, mendorong guru untuk dapat mengembangkan kemampuan dan kreativitasnya.

Teknik Supervisi Pendidikan

Pengertian Teknik Supervisi Pendidikan Menurut Roesminingsih adalah suatu metode atau cara untuk melakukan sesuatu. Teknik yang baik adalah yang dilakukan secara terampil dan cepat, teknik dapat digunakan untuk menyelesaikan tugas sesuai dengan rencana, spesifikasi atau tujuan yang berhubungan dengan teknik yang digunakan. Jadi, teknik supervisi merupakan sarana untuk mencapai tujuan supervisi yang pada akhirnya dapat melakukan perbaikan pengajaran sesuai dengan situasi dan kondisi. Untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, seorang supervisor harus dapat memilih teknik yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Berbagai macam teknik dapat digunakan oleh supervisor dalam membantu guru memperbaiki situasi belajar mengajar, baik secara kelompok maupun secara pribadi, didalam kelas atau melalui media komunikasi (Roesminingsih, n.d.).

Macam-macam Teknik Supervisi Pendidikan

Ada beberapa macam teknik yang dapat diterapkan dalam melaksanakan supervisi pendidikan, antara lain

1) Teknik supervisi kelompok

Merupakan teknik supervisi yang dilakukan dalam pembinaan guru dengan sejumlah guru dalam satu kelompok. Teknik-teknik supervisi kelompok ini meliputi:

(a) Orientasi Guru

Pertemuan orientasi adalah pertemuan antara supervisor dengan guru yang disupervisi, terutama guru baru, yang bertujuan untuk membimbing mereka memasuki lingkungan kerja yang baru. Pada pertemuan orientasi pertama, supervisor diharapkan menyampaikan dan menjelaskan hal-hal sebagai berikut: 1. Sistem kerja yang diterapkan di sekolah. Proses dan mekanisme administrasi dan organisasi sekolah 3. Proses dan mekanisme kerja di sekolah. Biasanya, sesi ini disertai dengan sesi tanya jawab dan presentasi tentang semua kegiatan dan situasi sekolah. 4. Orientasi ini sering kali ditindaklanjuti dengan lokakarya dan diskusi kelompok. 5. Kunjungan ke tempat-tempat tertentu yang berkaitan dengan sumber belajar. Pesta, salah satu karakteristik yang mengesankan untuk pengembangan sosial 7. Aspek lain yang membantu menciptakan suasana kerja yang baik adalah agar para guru baru tidak merasa terasing.

(b) Rapat Guru

Rapat guru merupakan teknik supervisi kelompok melalui pertemuan yang dilakukan untuk mendiskusikan proses pembelajaran, sebagai upaya peningkatan profesi guru. Tujuan dari teknik supervisi rapat guru adalah: menyatukan pandangan para guru tentang arti dan tujuan pendidikan serta permasalahannya; memotivasi para guru dalam menerima dan melaksanakan tugasnya dengan baik dan mengembangkan diri secara optimal; menyatukan pendapat tentang cara-cara kerja yang baik; membicarakan tentang pembelajaran; dan yang terakhir adalah menyampaikan informasi tentang kesulitan-kesulitan belajar dan cara mengatasinya.

(c) Studi Kelompok Guru

Studi Kelompok Guru adalah kegiatan yang dilakukan oleh kelompok guru dalam bidang studi Bahasa, Ilmu Pengetahuan Sosial dan sebagainya, dikontrol oleh seorang pengawas agar kegiatan yang dimaksud tidak berubah menjadi obrolan yang tidak penting. Topik yang akan dibahas ditentukan sebelum pertemuan. Tujuan pelaksanaan teknik supervisi ini adalah: meningkatkan penguasaan materi dan kualitas dalam memberikan layanan pembelajaran; memudahkan guru untuk mendapatkan bantuan dalam memecahkan masalah bahan ajar; bertukar pikiran; dan berbicara dengan sesama guru dalam satu bidang studi.

(d) Diskusi

Diskusi adalah pertukaran pikiran atau pendapat melalui suatu percakapan tentang suatu masalah untuk mencari alternatif pemecahannya. Melalui teknik ini supervisor dapat membantu guru untuk mengetahui, memahami atau mendalami suatu masalah, sehingga secara bersama-sama akan berusaha mencari alternatif pemecahan masalah tersebut. Tujuan dari teknik ini adalah untuk memecahkan masalah yang dihadapi guru dalam pekerjaan sehari-hari dan upaya peningkatan profesi melalui diskusi.

(e) Lokakarya

Lokakarya adalah kegiatan belajar kelompok yang dilakukan oleh sejumlah guru yang sedang mencari pemecahan masalah melalui percakapan dan bekerja dalam kelompok. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan lokakarya adalah masalah yang dibahas bersifat "Life centered" dan muncul dari inisiatif atau gagasan guru. Aktivitas mental dan fisik harus selalu digunakan secara maksimal dalam lokakarya agar perubahan profesional yang lebih tinggi tercapai (Berliani, 2017).

(f) Tukar menukar pengalaman

Tukar menukar pengalaman adalah teknik pertemuan di mana para guru menyampaikan pengalamannya dalam mengajar beberapa topik tertentu. Para guru saling memberi dan menerima tanggapan, mereka saling belajar satu sama lain. Dalam proses ini dapat terjadi sharing mengenai masalah atau kendala yang dihadapi guru.

2) Teknik Individual dalam Supervisi

Merupakan teknik supervisi yang langsung dilakukan oleh pengawas terhadap guru. Teknik-teknik supervisi individual ini meliputi:

(a) Teknik kunjungan kelas

Teknik kunjungan kelas adalah teknik kunjungan yang dilakukan oleh supervisor ke dalam kelas ketika guru sedang mengajar. Hal ini bertujuan untuk membantu guru dalam menghadapi masalah atau kesulitan belajar selama di kelas (Irawan, 2017).

(b) Teknik observasi kelas

Teknik ini dilakukan pada saat guru sedang mengajar. Supervisor mengamati kelas dengan tujuan untuk memperoleh data tentang segala sesuatu yang terjadi selama proses belajar mengajar berlangsung. Selama berada di dalam kelas, supervisor mengamati dengan seksama dan menggunakan instrumen yang ada untuk menilai suasana kelas yang diciptakan oleh guru selama pembelajaran berlangsung (Faisal, 2021).

(c) Teknik Dialog Pribadi

Merupakan dialog yang dilakukan oleh guru dengan supervisornya, membahas keluhan dan permasalahan guru, dimana supervisor memberikan alternatif pemecahannya. Dalam dialog tersebut, supervisor berusaha menyadarkan guru akan kelebihan dan kekurangannya, mendorong guru untuk meningkatkan apa yang sudah baik dari hasil kerjanya, dan merevisi apa yang kurang lengkap dan salah. Teknik ini dilakukan oleh sekolah-sekolah yang kurang maju. Mereka mengirimkan beberapa guru untuk mengunjungi sekolah yang sudah bonafid dan manajemennya sudah maju untuk mengetahui kiat-kiat menciptakan sekolah yang maju. Manfaat yang diperoleh dari teknik ini adalah para guru saling belajar dan membandingkan kelebihan dan kekurangan masing-masing berdasarkan pengalaman mereka. Sehingga setiap guru dapat meningkatkan kualitasnya dalam memberikan layanan pembelajaran kepada siswanya (Hadi, 2020).

(d) Pemilihan berbagai sumber untuk belajar

Teknik ini berkaitan dengan aspek belajar mengajar. Dalam upaya memberikan layanan profesional kepada guru, pengawas harus memiliki kemampuan untuk memilih berbagai sumber materi yang digunakan guru untuk mengajar. Teknik ini menitikberatkan pada kemampuan pengawas dalam menyeleksi buku-buku yang dimiliki guru ketika mengajar berdasarkan kebutuhan kegiatan belajar mengajar.

(e) Menilai Diri Sendiri

Guru dan supervisor saling menelaah kelemahan masing-masing, hal ini dapat memberikan nilai tambah pada hubungan guru-supervisor, yang pada akhirnya akan memberikan nilai positif bagi kegiatan belajar mengajar yang baik. Ada beberapa cara yang digunakan untuk melakukan penilaian diri, antara lain dengan membuat daftar pandangan atau pendapat yang diberikan kepada siswa untuk menilai pekerjaan atau aktivitas guru di kelas.

3) Diskusi Panel

Teknik ini dilakukan dihadapan guru oleh para ahli dari berbagai bidang ilmu dan pengalaman terhadap masalah yang telah ditentukan. Mereka akan melihat permasalahan sesuai dengan pandangan pengetahuan dan pengalamannya sehingga para guru mendapatkan masukan yang sangat lengkap dalam menghadapi dan memecahkan masalah. Manfaat dari kegiatan ini adalah para guru akan mengembangkan kecekatan dalam memecahkan masalah berdasarkan pandangan para ahli (Faisal, 2021).

4) Seminar

Seminar adalah serangkaian konferensi yang diikuti oleh suatu kelompok untuk membahas, mengkaji, dan memperdebatkan masalah-masalah yang berkaitan dengan silabus sesuai dengan standar isi, cara mengatasi masalah kedisiplinan sebagai salah satu aspek moralitas sekolah, cara mengatasi anak yang selalu membuat gaduh di kelas.

5) Simposium

Simposium merupakan kegiatan mengundang para ahli di bidang ilmu pendidikan untuk mendiskusikan masalah-masalah pendidikan.

6) Demonstrasi Mengajar

Merupakan usaha untuk meningkatkan kegiatan belajar mengajar dengan memperagakan cara mengajar, memperkenalkan kepada para guru tentang berbagai aspek pengajaran di kelas.

7) Buletin Supervisi

Merupakan media cetak yang merekam kejadian-kejadian dalam kegiatan belajar mengajar seperti cara mengajar, perilaku siswa, dan sebagainya yang diharapkan dapat membantu guru untuk menjadi lebih profesional (Yuni, 2017).

Upaya Supervisor Pendidikan dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di Era Society 5.0

Kebaruan dan kemajuan teknologi digital saat ini bisa dimanfaatkan dalam melakukan kegiatan supervisi salah satunya adalah supervisi virtual (internet). Kendala minimnya interaksi antara pengawas dengan guru secara langsung akan kurang, tetapi waktu dan tempat pelaksanaan supervisi yang selama ini menjadi hambatan akan mudah teratasi dengan sistem ini. Supervisi pendidikan berbasis teknologi digital menggunakan koneksi virtual sangat efektif dan efisien, hal ini dikarenakan seorang pengawas dapat memantau aktivitas guru binaannya tidak harus di sekolah, tanpa batasan waktu, tempat dan jarak. Tentu hal ini dapat memberikan keleluasaan bagi guru untuk menyampaikan aspirasi/masukan terkait dengan kualitas pembelajaran tanpa harus bertatap muka secara langsung dengan seorang pengawas.

Implikasi teknologi digital dalam pelaksanaan supervisi pendidikan adalah munculnya gagasan untuk membangun visi supervisi pendidikan yang menghasilkan guru-guru yang berkualitas sehingga mampu melaksanakan proses pengajaran secara efektif dan efisien di era teknologi digital ini (Asmarani et al., 2022). Implikasi selanjutnya adalah perubahan dalam merumuskan strategi pembelajaran; menciptakan suasana yang interaktif, inspiratif, dan menyenangkan; memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif; serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Penggunaan teknologi digital yang dilakukan secara benar dan tepat dapat membuat penyelesaian tugas dan wewenang pengawas dengan lebih mudah, bertindak cepat, dan tepat sasaran, hal tersebut guna untuk meningkatkan profesionalisme guru di sekolah. Teknologi digital juga memudahkan pengawas dalam membuat asesmen penilaian guru sehingga mampu membuat pekerjaan pengawas menjadi lebih maksimal dalam menilai semua aspek, karena dapat dilakukan secara *real time*. Dengan demikian inovasi supervisi pendidikan berbasis teknologi digital harus sesegera mungkin dilakukan, agar pengawas tidak akan kesulitan lagi dalam memantau kinerja guru, serta dapat meningkatkan disiplin kerja guru melalui teknologi digital (Ma'ayis & Syahidul Haq, 2022).

Bentuk supervisi pendidikan berbasis *e-supervisi* juga diciptakan untuk menyelesaikan beberapa kesulitan dalam pelaksanaan pengawasan guru dalam pembelajaran, misalnya jumlah pendidik yang diarahkan banyak dan area topografi. Pengawasan berbasis elektronik (*e-supervisi*) menawarkan beberapa eksekusi terarah menggunakan bantuan teknologi dengan *platform* digital dan membangun diskusi dan area lokal virtual diantara penyelia dan pendidik (Tahta Rizki et al., 2022). Beragam perangkat teknologi dapat digunakan oleh para pengawas pendidikan dalam mensupervisi guru misalnya dengan CCTV, *fingerptint*, dan untuk *platform* digital canggih dapat dimanfaatkan seperti EMIS, *whatsapp group*, *telegram*, *seesaw*, *microsoft group*, *cisco webex*, *google form*, *zoom*, *cloud*, *gathering*, dan *UmeetMe* (Prilianti, 2020).

Melalui teknologi digital dan diskusi antara orang-orang atau pertemuan dimungkinkan secara daring tidak melakukan pertemuan yang sebenarnya dan data dapat diteruskan dengan tepat dan cepat tanpa ada masalah. Dengan cara ini, pengarahan pendidik oleh penyelia sekolah sangat penting untuk lebih mengembangkan kemampuan pendidik, sehingga kualitas dan sifat pembelajaran semakin berkembang (Id, 2018). Dengan supervisi berbasis teknologi digital, pengawas pendidikan dalam satu tempat dapat mengontrol banyak guru yang ada di sekolah berbeda. Kolaborasi antara pengawas dengan guru lintas sekolah yang berbeda lewat diskusi online diharapkan mampu menghasilkan banyak kajian dalam peningkatan mutu pembelajaran. Kemudian supervisi yang berbasis teknologi digital dengan menggunakan virtual atau internet ini juga sangat fleksibel untuk dilaksanakan kapan dan dimana saja tanpa ada batasan waktu, sehingga akan memberikan keleluasaan bagi pengawas dan guru untuk melakukan *sharing* informasi (Mahlopi, 2022).

Maka dalam merancang sistem supervisi elektronik (*e-supervisi*) dilakukan untuk menciptakan lingkungan kolaborasi pendidik antara pengawas dan guru yang mencakup keterampilan, pengalaman, sikap, dan strategi pembelajaran. Supervisi yang dilakukan bertujuan untuk menciptakan proses pengajaran agar efektif dan dapat meningkatkan hasil kerja pendidik. Oleh karena itu, pengawas pendidikan harus melakukan dengan berbagai metode-metode yang efektif pula (berbasis teknologi). Dengan demikian pelaksanaan supervisi berbasis teknologi merupakan sebuah aspek pembaharuan yang memang perlu di-*upgrade* mengikuti perkembangan zaman serta dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun. Supervisi elektronik diharapkan mampu memberikan pembinaan secara efektif berkaitan dengan proses pembelajaran yang dilakukan guru (Asmarani et al., 2022).

Kecanggihan teknologi di era society 5.0 ini sangat membantu pelaksanaan tugas-tugas pengawasan. Namun demikian, sesekali pertemuan dan koordinasi secara fisik tetap perlu dilakukan dalam rangka penilaian dan evaluasi kinerja, tidak hanya melalui laporan tertulis. Banyak kegiatan teknis di lapangan yang dilakukan melalui supervisi langsung agar dapat saling memberi masukan secara langsung dan sasaran pengawasan dapat tercapai secara efisien. Reformasi pendidikan menuntut para pengawas untuk mengubah pola pikir yang menuntut mereka untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan sekolah merupakan miniatur masyarakat dimasa depan. Pengawas sebagai salah satu ujung tombak dalam proses pembelajaran harus mampu menjawab dan mengatasi tantangan masa depan di Indonesia. Oleh karena itu, upaya mempersiapkan pengawas yang profesional menjadi keniscayaan (Ma'ayis & Syahidul Haq, 2022).

Melihat besarnya tantangan zaman dan indikator profesional yang menjadi ciri khas seorang supervisor, maka seorang supervisor di era society 5.0 ini harus memiliki berbagai dimensi profesionalisme. Ciri-ciri profesional meliputi: (1) mampu memanfaatkan inovasi teknologi sebaik mungkin dan menampilkan kemampuan yang mendekati ideal seorang pengawas yang sempurna, (2) meningkatkan dan memelihara imajinasi profesional melalui perwujudan perilaku profesional, (3) mengejar kesempatan pengembangan profesi yang dapat meningkatkan kualitas pengetahuan dan keterampilan, (4) mengejar kualitas dan cita-cita profesi yang ditandai dengan kualitas kebanggaan dan kepercayaan diri terhadap profesi yang diembannya. Sedangkan dimensi profesionalisme adalah kompetensi, kepemimpinan, karakter, kemampuan komunikasi, kreativitas dan komitmen (Munjiatun, 2019).

SIMPULAN

Peningkatan kompetensi supervisi seorang supervisor (kepala sekolah dan atau pengawas lainnya) tidak hanya bersifat administratif, namun tindakannya harus berkaitan langsung dengan tugas guru dalam memberikan pelayanan dalam proses belajar mengajar, serta mengetahui secara pasti permasalahan yang dimiliki oleh para guru dalam kegiatan pembelajaran. Dalam menjalankan tugas profesionalnya, tentunya seorang kepala sekolah atau pengawas harus memiliki kemampuan untuk menggunakan pendekatan ilmiah yang bertujuan untuk menjamin kegiatan supervisi yang dilakukan secara obyektif dan tepat sasaran, serta menjamin peningkatan profesionalisme mengajar guru.

Guru bertanggung jawab atas keberhasilan proses belajar mengajar. Kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Sedangkan pengawas sekolah bertanggung jawab membina profesionalisme guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan membina kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, kegiatan supervisi harus dirancang secara maksimal untuk mendorong para guru memberikan layanan pembelajaran kepada para siswanya dengan pendekatan-pendekatan yang menarik. Pendekatan yang dimaksud adalah mendekati diri dan menjalin hubungan dengan objek atau langkah-langkah menuju objek.

Ada beberapa pendekatan dalam supervisi pendidikan, yaitu pendekatan langsung, pendekatan tidak langsung, dan pendekatan kolaboratif. Seorang supervisor juga harus memahami model-model supervisi sebagai bekal pengetahuan dan keterampilan untuk melaksanakan tugas kepengawasannya. Dalam praktik supervisi pendidikan, terdapat beberapa model supervisi pendidikan yang diterapkan oleh pengawas dalam melaksanakan tugasnya. Setiap model supervisi memiliki karakteristik, oleh karena itu penggunaan model supervisi dalam pelaksanaan tugas kepengawasan harus sesuai dengan sasaran yang akan disupervisi (*compatible*) agar supervisi dapat berjalan secara efektif dan efisien. Namun demikian, terdapat beberapa pengawasan yang tidak sesuai dengan kondisi sasaran (*incompatible*) sehingga pelaksanaannya tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Selain memperhatikan pendekatan dan model supervisi, seorang supervisor juga harus memahami teknik-teknik dalam melaksanakan supervisi, karena teknik merupakan alat yang digunakan oleh supervisor untuk mencapai tujuan supervisi itu sendiri, dengan harapan agar guru melakukan revisi dan pengajaran sesuai dengan situasi dan kondisi. Untuk mencapai tujuan supervisi pendidikan yang optimal, maka perlu digunakan beberapa teknik supervisi agar data dan informasi yang diperoleh dapat saling melengkapi dan menyempurnakan.

Dalam hal pelaksanaan supervisi pembelajaran, hendaknya dapat dilaksanakan secara konsisten dan rutin. Sehingga dengan pelaksanaan pengawasan, bermacam persoalan yang dirasakan oleh pendidik selama waktu yang dihabiskan untuk mengajar dan latihan-latihan pembelajaran dapat diatasi dengan tepat. Sejauh pelaksanaan sistem pembelajaran, pendidik harus membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat sebagai semacam perspektif. Latihan awal, tengah, dan terakhir harus dilakukan sebaik yang diharapkan.

Untuk menghadapi tantangan zaman di era society 5.0, seorang pengawas pendidikan harus memiliki berbagai dimensi profesional. Dimensi-dimensi tersebut adalah kompetensi, kepemimpinan, karakter, kemampuan berkomunikasi, kreativitas, dan komitmen agar proses supervisi dapat berjalan dengan optimal. Supervisi berbasis teknologi dilakukan untuk memberikan pembinaan terkait kendala dan perbaikan ke arah proses pembelajaran yang diharapkan. Supervisi elektronik yang digunakan meliputi perangkat CCTV, *fingerprint*, dan *platform* digital seperti EMIS, *zoom*, *google form* dan *whatsapp group*, dll.

Di era society 5.0 sekarang ini mengharuskan pengawas pendidikan harus aktif mengikuti perubahan dan perkembangan informasi yang terjadi setiap saat, dibandingkan negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Jepang, China, Korea Selatan, Singapura dan negara maju lainnya kita masih tertinggal jauh, tetapi tidak ada yang namanya terlambat dalam melakukan percepatan kualitas, semua kebijakan dan langkah, pasti membawa resiko. Namun, itulah yang salah satu yang harus diambil, sebab jika tidak maka akan jauh tertinggal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., & Jamaluddin, J. (2018). Pengembangan Mutu Pendidikan Madrasah Aliyah Dan Hubungannya Dengan Kinerja Kepala Seksi Pendidikan. *Jurnal Serambi Ilmu*, 30(2), 72. <https://doi.org/10.32672/si.v30i2.753>
- Asmarani, A., Susi Purwanti, & Suryawahyuni Latief. (2022). Pemanfaatan Teknologi Dalam Pelaksanaan Supervisi Pembelajaran Di Smp. *Edutainment : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kependidikan*, 9(2), 83–91. <https://doi.org/10.35438/e.v9i2.509>
- Asrul, D. M. S., & Syarafuddin, P. D. M. P. (2015). *Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer* (pp. 1–5).
- Berliani, T. (2017). Implementasi Supervisi Oleh Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru. *Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 1, 218–226. <https://doi.org/10.17977/um025v1i32017p218>
- dra. Siti Farikhah, M. P., & drs. Wahyydhiana, M. M. P. (2015). *scan Buku Manajemen Pendidikan.pdf* (p. 384).
- Faisal, F. (2021). Kontribusi Pembinaan Kepala Kementerian Agama Dan Kompetensi Pengawas Terhadap Pelaksanaan Kompetensi Profesional Guru Pai. *TARBAWY : Indonesian Journal of Islamic Education*, 8(1), 38–48. <https://doi.org/10.17509/t.v8i1.39041>
- Hadi, Y. D. (2020). Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. In *Media Komunikasi Sosial Keagamaan* (Vol. 19, Issue 11).
- Id, T. C. (2018). Supervis Berbasis IT (Supervisi berbasis internet). *Jurnal At-Tadbir STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang*, 1(2), 2580–3433. <http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/atTadbir>
- Irawan, I. (2017). Paradigma Keilmuan Manajemen Pendidikan Islam. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 297–315. <https://doi.org/10.14421/manageria.2016.12-07>
- Ma'ayis, S., & Syahidul Haq, M. (2022). Implementasi model supervisi akademik berbasis digital. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 10(1), 142–155.
- Mahlopi. (2022). Supervisi Pendidikan Era Teknologi 5.0. *Adiba: Journal of Education*, 2(1), 133–141. <https://adisampublisher.org/index.php/adiba/article/view/79>
- Marnis & Priyono. (2008). Manajemen Sumber Daya Manusia. In *Manajemen Sumber*

- Daya Manusia*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Muhammad, A. S. (2016). *Perilaku Organisasi*.
<https://scholar.google.co.id/citations?user=ISvC8YYAAAAJ&hl=id>
- Munjiatun, M. (2019). Models, Approaches, and Techniques of Educational Supervision to Improve Teachers' Professionalism. *International Conference of Moslem Society*, 3, 93–107. <https://doi.org/10.24090/icms.2019.2436>
- Muwahid, S., & Soim. (2013). Manajemen Pendidikan Islam, Strategi Dasar Menuju Peningkatan Mutu Pendidikan Islam. *Jurnal Intelektualita*, 1, 101.
- Prilianti, R. (2020). Model Supervisi Akademik Berbantuan Elektronik bagi Pengawas Madrasah di Provinsi Jawa Tengah. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana 2020*, 1(1), 1–12.
<https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/download/610/529>
- Roesminingsih, E. (n.d.). *Pengaruh kemampuan manajerial dan supervisi kepala madrasah terhadap kinerja guru*. 24–38.
- Saefullah, U. (2012). *Manajemen Pendidikan Islam Bandung Pustaka Setia 2012.pdf* (p. 332).
- Shahroom, A. A., & Hussin, N. (2018). Industrial Revolution 4.0 and Education. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 8(9), 314–319. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v8-i9/4593>
- Siamat. (2003). *Manajemen Lembaga*.
- Tahta Rizki, Isjoni, & Hadriana. (2022). Pengaruh Penggunaan Teknologi Informasi dan Supervisi Kunjungan Kelas terhadap Kinerja Guru di SMA Negeri 2 Bangkinang Kabupaten Kampar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 12370–12379.
- Yuni, F. (2017). Analisis Pemanfaatan Berbagai Media Sosial sebagai Sarana Penyebaran Informasi bagi Masyarakat. *Paradigma - Jurnal Komputer Dan Informatika*, 19(2), 152. <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/paradigma/article/view/2120>